

**Pemandian Sakral *Aek Bunga-Bunga* sebagai Objek Wisata
Ritual di Huta Gurgur Kecamatan Sianjur Mula-Mula
Kabupaten Samosir**

***Aek Sacral Bath Flowers as A Ritual Tourist Object In Gurgur
Forests In Sianjur Mula-Mula District Samosir District***

1) Agnes E Sianipar, 2) Trisni Andayani, 3) Ratih Baiduri

1,2,3) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemandian *Aek Bunga-bunga*, proses ritual pada pemandian, serta pendapat para masyarakat pengunjung yang telah mandi di *Aek Bunga-bunga*. Informan dalam penelitian ini adalah penjaga dan masyarakat pengunjung yang mandi dan melakukan ritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi. Adapun hasil penelitian yaitu: pemandian *Aek Bunga-bunga* ini sudah ada sejak lama secara turun-temurun yang masih dipercayai oleh *punguan* Marga Sagala serta masyarakat sebagai tempat rasa penghormatan kepada leluhur dan dipercayai dapat memberikan kesegaran tubuh, menyembuhkan segala penyakit, dan mengabulkan segala permohonan dengan melakukan ritual menggunakan *Unte Pangir* dan *Bulung Napuran*.

Kata kunci: Pemandian *Aek Bunga-bunga*, Ritual, *Unte Pangir*, *Bulung Napuran*

Abstract

This study aims to determine the background of Aek Bunga-bathing baths, the ritual process at the baths, as well as the opinions of the visitors who have bathed at Aek Bunga-bunga. The informants in this study are the guards and the visitors who bathe and perform the ritual. This research uses a qualitative method using a descriptive approach. Data collection techniques used were observation, interviews, literature study, and documentation. The results of the study are: Aek baths These flowers have been around for a long time for generations which are still trusted by the Sagala clan and the community as a place of respect for the ancestors and are believed to be able to provide freshness to the body, cure all diseases, and grant all requests with perform rituals using Unte Pangir and Bulung Napuran.

Keywords: Aek Flower Bath, Ritual, Unte Pangir, Bulung Napuran

PENDAHULUAN

Kabupaten Samosir memiliki beberapa kecamatan dan desa, salah satunya adalah Kecamatan Sianjur Mula-mula didesa Huta Gurgur. Huta Gurgur memiliki potensi objek wisata yang masih erat dengan kebudayaan dan kearifan lokalnya. Kebudayaan merupakan cara kehidupan dari masyarakat, kebudayaan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi tetapi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan.

Hal ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap serta hasil dari suatu kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Seperti yang kita ketahui bahwa, setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang merupakan suatu hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia itu sendiri. Kebudayaan itu sendiri mempunyai fungsi yaitu untuk mengarahkan, mengatur, dan menjadi acuan atas tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai pemeluk budaya itu sendiri. Dengan demikian, budaya mempunyai kekuatan sebagai pengendali sosial yang diwujudkan dengan symbol-simbol, dan symbol-simbol diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, nyanyian-nyanyian, upacara ritual, dan upacara-upacara lainnya.

Menurut Fandeli (2001), wisata alam dapat diartikan sebagai bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun dengan adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Keadaan fisik suatu daerah merupakan suatu potensi alam yang memiliki kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam tersebut jika dikembangkan dengan memperhatikan, keberadaan lingkungan pasti akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.

Pada saat ini banyak para wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti Makam Papan Tinggi Barus Di Kabupaten Tapanuli Tengah, Al Mashun Di Kota Medan, serta beberapa tempat wisata sejarah lainnya. Objek wisata ritual seperti ini tidak terlepas dari persepsi dan kepercayaan pengunjung akan tempat yang dianggap sakral. Nama – nama tempat sakral tersebar secara lisan melalui tutur kata atau pendapat beberapa orang yang menimbulkan rasa penasaran dan ingin mengunjunginya seperti pada objek wisata alam Pemandian Sakral *Aek Bunga-bunga*. Pemandian ini merupakan pemandian *Marga Sagala Lumban Parik*, baik *Boru* (anak perempuan), *Bere* (Keponakan), dan *Hela* (Menantu Laki-laki) yang terdiri dari 2 kolam, didalam kolam

terdapat *Ihan Batak* (ikan Batak) dan terdapat beberapa perlengkapan seperti cawan putih, *Bulung Napuran* (Daun Sirih), *Unte Pangir* (Jeruk Purut), dan pisau yang digunakan dalam upacara ritual pada saat mandi kekolam dan *Mangido Sipangidoan* (meminta permohonan). Pemandian *Aek Bunga-bunga* tidak hanya dikunjungi oleh Marga Sagala, namun para masyarakat pengunjung juga dapat mandi dan melakukan ritual, pemandian ini dipercayai sebagai pemandian sakral dan masih suci yang memiliki aturan, pantangan, dan larangan yang harus dipatuhi seperti sebelum masuk dalam kolam badan, jiwa, serta pikiran harus dalam keadaan bersih (berpikir positif), tidak mengkonsumsi daging anjing, dan tidak sedang datang bulan (haid).

Dengan demikian, peneliti ini dikaitkan dengan teori religi Otto dalam Koentjaraningrat (1987:65) menyatakan bahwa semua sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dasyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "Pemandian Sakral *Aek Bunga-bunga* Sebagai Objek Wisata Ritual Di Huta Gurgur Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir"

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2011:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pandangan realitas sosial yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang langsung. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Huta Gurgur Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir. Selain itu, Informan penelitian adalah orang yang mengetahui tentang informasi pada objek yang diteliti. Adapun karakteristik informan yang diteliti antara lain, (1). Orang yang mengetahui dan memiliki wewenang terhadap pengelolaan Pemandian tersebut yaitu Bapak Marudut Marga Sagala dan keluarganya (2). Orang yang menjadi wisatawan atau masyarakat pengunjung yang pernah melakukan ritual dan mandi di Pemandian *Aek Bunga-bunga*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain: (1) Observasi, (2). Wawancara (3). Studi pustaka, Dan (4). Dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang benar-benar mengetahui dan memahami keadaan objek penelitian. Setelah melakukan wawancara langkah selanjutnya dilakukan dengan analisis data

dari hasil apa yang diperoleh dengan rekaman dan catatan yang dibuat kemudian diputar dan didengar serta menuangkan kembali kata-kata dari hasil rekaman yang didapat. Langkah selanjutnya (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemandian *Aek Bunga-bunga*

Wisata alam *Aek Bunga-bunga* merupakan objek wisata ritual yang terdapat di Desa Huta Gurgur. Objek wisata *Aek Bunga-bunga* ini merupakan objek pemandian yang masih bersifat sakral. *Aek Bunga-bunga* ini sudah ada sejak lama karena ini merupakan pemandian Marga Sagala Lumban Parik yang diwariskan secara turun-temurun. *Aek Bunga-bunga* ini dijaga oleh semua Marga Sagala namun saat ini *Aek Bunga-bunga* ini dijaga dan dikelola oleh perorangan yang merupakan keturunan Marga Sagala yang diutus oleh *Ompu Mula Jadi Na Bolon* (leluhur) dengan cara masuk ke dalam mimpi Bapak Marudut Sagala beserta keluarga yang menjaga serta membersihkan lokasi pemandian *Aek Bunga-bunga* tersebut.

Pemandian ini dikatakan sebagai pemandian *Aek Bunga-bunga* karena di pemandian tersebut terdapat pohon besar dan banyak bunga-bunga yang menghiasi

pemandian. Keturunan Marga Sagala baik *boru, bere, dan hela* juga mandi di kolam pemandian ini guna untuk menghormati leluhur, meminta bantuan, pengobatan, tolak bala, dan agar apa yang dijalankan atau usaha berjalan dengan lancar. Ibu Marudut boru Limbong menjelaskan bahwa tembok kecil yang dibangun pada tanggal 9 Desember 2017 dibangunnya tembok ini hanya sebagai tempat tulisan nama pemandian *Aek Bunga-bunga* ini agar orang-orang atau masyarakat pengunjung dapat melihat dan membaca bahwa nama pemandian ini adalah *Aek Bunga-bunga* Sagala Lumban Parik. tembok tersebut berada didepan dengan posisi menghadap ke kolam pemandian *Aek Bunga-bunga*.

Adapun pantangan dan larangan yang terdapat pada pemandian *Aek Bunga-bunga* ialah dianjurkan tidak memakan daging B1, perempuan yang lagi datang bulan (haid), memakai perhiasan. karena kita mau menghadap kepada leluhur diharuskan dalam keadaan bersih dan dengan niat yang sungguh-sungguh, tidak boleh berjalan melangkah sembarangan harus dengan mengucapkan kata "*sattabi*" atau permisi untuk menghargai *Ompu Mula Jadi Na Bolon* yang ada di tempat pemandian, menjaga kata-kata tidak boleh berkata kasar atau cakap kotor jika hal itu dilanggar maka hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi, jika pantangan tersebut

dilanggar kemungkinan besar doa serta permohonan tidak akan dikabulkan.

Proses Pelaksanaan Ritual

Pada setiap ritual atau tradisi dalam kebudayaan setiap etnis memiliki suatu prosesnya masing-masing, dimulai dari awal hingga berakhirnya kegiatan tersebut. setiap tahap dalam upacara memiliki makna yang terkandung didalamnya termasuk ritual di pemandian *Aek Bunga-bunga*. Pada setiap aspek yang terdapat dalam sebuah ritual memiliki proses serta fungsi tersendiri. Koentjaraningrat (2009:296) menyatakan bahwa suatu sistem keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian dari para ahli Antropologi, yaitu:

1. tempat upacara keagamaan dilakukan
2. saat-saat upacara keagamaan dijalankan
3. benda-benda dan alat upacara
4. orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dapat dijelaskan bahwa aspek pertama berhubungan dengan tempat upacara atau ritual yang dilakukan, kemudian aspek kedua berbicara mengenai kondisi saat upacara dilakukan, selanjutnya aspek ketiga tentang benda-benda (*property*) yang digunakan dalam upacara ritual, dan aspek keempat adalah mengenai

pelaku yang terlibat dalam upacara tersebut.

Dari penjelasan yang dikatakan Koentjaraningrat diatas, penulis melihat adanya kesamaan dari setiap aspek dengan upacara ritual pada *Aek Bunga-bunga* di Huta Gurgur. Setiap langkah dalam ritual ini dilakukan dengan proses yang telah sesuai hingga ritual selesai dilakukan. Dimulai dari tempat, benda-benda/peralatan, sebelum dan sesudah dan pelaku yang terlibat dalam upacara tersebut. adapun langkah-langkahnya ialah:

1. Proses Awal (Persiapan)

Proses persiapan merupakan proses awal untuk mengawali upacara ritual. Dalam melaksanakan upacara ritual ini pengelola mempersiapkan barang-barang dan bahan-bahan keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan ritual singkat tersebut, seperti menyediakan *Bulung Napuran* (daun sirih) dan *Unte Pangir* (jeruk purut) dan memberikan kepada masyarakat yang akan melakukan ritual.

2. Menyiapkan Diri

Pada tahap ini, masyarakat pengunjung yang akan melakukan ritual dan mandi di *Aek Bunga-bunga* harus mempersiapkan diri terlebih dahulu, seperti mengganti pakaian yang nyaman dipakai saat mandi, fokus ke tujuan yaitu berdoa meminta permohonan, pikiran harus dalam keadaan bersih yaitu tidak memikirkan hal-hal yang

negatif tentang pemandian tersebut. selanjutnya Ibu Marudut boru Limbong mengatakan masing-masing harus memilih *Bulung Napuran* yang bagus dan bersih dan mengambil *Unte Pangir* dan meletakkan *Unte Pangir* diatas batu dekat cawan putih. Selanjutnya, *Bulung Napuran* tadi dipegang dengan posisi tangan menyembah, dimana daun sirih diletakkan di bagian jemari tangan, bagian pangkal daun diujung jari dan tulang tengah daun sejajar kedua telunjuk.

3. Pemimpin Ritual (Juru Kunci)

Pada saat proses melakukan upacara ritual dalam kebudayaan tidak lepas dari seorang juru kunci yang akan memimpin jalannya proses ritual tersebut. Begitu juga halnya dalam pemandian *Aek Bunga-bunga* ini yang dalam kegiatannya melakukan suatu upacara/ritual singkat berupa berdoa memohon akan sesuatu yang diharapkan kepada leluhur. Dengan demikian, pemimpin ritual pada *Aek Bunga-bunga* ini adalah bapak yang menjaga serta mengelola pemandian ini beliau merupakan bapak Marudut Sagala yang dibantu dengan istri boru Limbong beserta anak-anaknya. Selama proses ritual berjalan beliau menjelaskan tahap-tahap yang akan dilakukan seperti beliau akan memulai berdoa dengan memanggil "*Sumangot Ni Ompu Mula Jadi Nabolon*" (Tuhan Yang Maha Esa) agar keinginan dan

doa yang dipanjatkan akan di *Pasu-pasu* (direstui), selanjutnya beliau akan memberitahu kepada anggota yang mengikuti ritual untuk menutup mata dan melakukan doa atau memanjatkan suatu permohonan yang masing-masing inginkan, doa tersebut diungkapkan didalam hati agar anggota yang lain tidak saling terganggu. Setelah beberapa menit memanjatkan doa-doa, selanjutnya, *Bulung Napuran* yang dipegang diberikan kepada beliau kemudian diletakkan diatas batu bersamaan dengan *Unte Pangir* yang telah diletakkan sebelumnya.

Langkah selanjutnya beliau memberitahu agar orang yang melakukan ritual tadi untuk masuk dan mandi kedalam kolam, namun laki-laki dan perempuan tidak dapat mandi bersamaan. Oleh karena itu, diawali mandi dengan kaum laki-laki setelah itu dilanjutkan dengan kaum perempuan. Begitulah prosesi ritual singkat pada pemandian *Aek Bunga-bunga* dan beliau mengatakan agar air *Unte Pangir* air perasan diminum dan dimandikan dari ujung kepala sampe keseluruhan badan dan didalam kolam terdapat *Ihan Batak*.

Perlengkapan Dalam Upacara Ritual

Dalam suatu kegiatan pasti memerlukan perlengkapan dan keperluan yang dibutuhkan dalam suatu acara tersebut. Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan adalah sistem religi yang

didalamnya terkandung berbagai aspek yang bersangkutan dengan religi dan upacara/ritual. Adapun salah satu aspek yang menjadi bagian dari sistem religi tersebut adalah berbagai jenis peralatan/benda-benda dan bahan-bahan yang digunakan pada saat upacara berlangsung.

Selanjutnya, menurut Koentjaraningrat (2009 : 165) menyatakan bahwa sistem religi merupakan sebagai suatu wujud sistem keyakinan serta gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya, namun juga mempunyai wujud berupa upacara, baik bersifat musiman maupun kadangkala, dan setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan religius.

Pada saat dilakukannya ritual mandi di *Aek Bunga-bunga*, dalam pelaksanaan upacaranya menggunakan perlengkapan-perengkapan baik benda-benda dan bahan-bahan yang menjadi media dalam proses ritual, diantaranya adalah:

1. Cawan Putih

Di pemandian *Aek Bunga-bunga* terdapat di setiap kolam cawan berwarna putih yang berisi air dan *Bulung Napuran*, cawan tersebut diletakkan diatas batu yang telah disediakan. Cawan ini berfungsi sebagai tempat persembahan kepada leluhur yang berada ditempat tersebut. Selain dikolam, di kamar tempat doa yang

sekaligus dijadikan tempat berganti pakaian disajikan cawan putih yang juga berisi air dan *Bulung Napuran*.

Dalam melaksanakan ritual terdapat pisau kecil yang diletakkan diatas batu oleh bapak Marudut Marga Limbong sebagai pemimpin upacara ritual singkat. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa seperti yang telah kita ketahui bahwa pisau digunakan untuk membelah atau memotong sesuatu. Dengan demikian, Pisau yang diletakkan diatas batu berfungsi sebagai membelah *Unte Pangir* yang diletakkan diatas batu tersebut.

2. Bulung Napuran

Daun Sirih (*Bulung Napuran*) selain digunakan sebagai tanaman obat (fitofarmaka), daun sirih ini sangat berperan dalam kehidupan. Tidak hanya itu daun sirih ini memiliki nama dengan sebutan “daun beradat” karena banyak digunakan dalam berbagai upacara adat. Pada saat akan melaksanakan proses upacara ritual salah satu bahan yang digunakan adalah *Bulung Napuran* daun ini dipegang saat ritual berlangsung. Adapun fungsi dari *Bulung Napuran* ini ialah merupakan sebagai penghantar doa serta permohonan yang telah dipanjatkan sehingga dapat diterima oleh leluhur.

3. Unte Pangir

Suku Batak sangat mengenal dengan sebutan *Unte Pangir* atau dalam bahasa

Indonesia disebut dengan Jeruk Purut dan bahasa latinnya ialah *Citrus Hystrix DC.* Banyak masyarakat bila mendengar nama *Unte Pangir* akan berkonotasi negatif kepada sebuah asumsi pemujaan setan. Akan tetapi, sebelum suku Batak mengenal shampoo *Unte Pangir* merupakan salah satu bahan pencuci rambut yang sangat manjur dalam menjaga kebersihan rambut kepala.

Pada pemandian *Aek Bunga-bunga* salah satu bahan yang digunakan ialah *Unte Pangir* yang sejak dulu telah dipergunakan pada kegiatan sakral adat Batak yang diyakini sebagai simbol kebersihan dengan membersihkan badan sewaktu mandi, setelah membasahi seluruh badan dengan air yang mengalir/pancuran langkah selanjutnya *Unte Pangir* dibelah/dipotong dan diperas airnya untuk diminum secukupnya dan selanjutnya diperas dari atas kepala/rambut dikeramas menggunakan perasan jeruk purut lalu kebagian tubuh. Mandi dengan jeruk purut ini merupakan suatu cara pembersihan tubuh dimulai dari kepala/rambut hingga kebagian tubuh lainnya yang memberikan rasa segar pada tubuh.

4. Ihan Batak

Ikan Batak yang lebih sering disapa dengan *Ihan Batak* ini memang dimitoskan sebagai makanan para raja-raja di zaman dahulu sehingga bernilai tinggi karena

memiliki nilai sosial yang tinggi dalam masyarakat Batak. Dalam adat Batak ikan ini diposisikan sebagai sajian utama "*Upa-upa*" (upacara doa mohon berkat).

Upacara *Upa-upa* ini dilakukan oleh *Hula-hula* terhadap *borunya* sebagai doa kepada *Ompu Mula Jadi Na Bolon* agar *boru* dilimpahi berkah karunia dalam hidupnya. Hal ini dilakukan dalam rangka adat pernikahan berkat yang diharapkan adalah "*Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon*" (kekayaan, keturunan, dan kemuliaan) tetapi tidak hanya dalam upacara adat perkawinan, namun juga dilakukan saat *borunya* menghadapi musibah seperti bencana dan kejahatan dengan tujuan "*Paulak Tondi*" (mengembalikan roh) dan mengembalikan semangat hidup dari masalah yang dihadapi tersebut (<https://www.google.com/amp/S/www.kompasiana.com/amp/mtf3lix5tr/orang-batak-dan-ikan-batak>).

Dengan demikian, pada saat masuk kedalam kolam, jika kita memang sungguh-sungguh dan niat untuk berdoa kepada *Ompu Mula Jadi Na Bolon* dan jika *Ihan Batak* itu tidak bereaksi terkejut dan bergerak-gerak dengan cepat bahkan menampakkan wujudnya dengan cara mendekati dan menyentuh kaki atau tubuh itu pertanda bahwa kita adalah orang beruntung dan dilimpahkan rejeki itulah makna dari *Ihan Batak*.

Manfaat Aek Bunga-bunga

Aek yang berisi didalam kolam berasal dari bebatuan yang mengalir dengan jernih dan bersih, air ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat penduduk sekitar. Dimana bahwa selain sebagai tempat pemandian sakral Marga Sagala untuk menghormati leluhur, masyarakat setempat juga dapat memanfaatkan dengan mengambil air yang mengalir di dalam kolam sebagai air minum dan dibawa kerumah untuk kebutuhan sehari-hari dan termasuk apabila keadaan air dan listrik sedang padam.

Ada juga manfaat *Aek Bunga-bunga* bagi masyarakat pengunjung dimana pengunjung yang datang mandi di kolam *Aek Bunga-bunga* tersebut dimana menurut kepercayaan masing-masing *Aek Bunga-bunga* ini masih mistis dan dikunjungi sebagai tempat berdoa meminta permohonan, menyembuhkan penyakit dan tolak bala. Pemandian *Aek Bunga-bunga* ini juga didatangi oleh anak-anak sekolah untuk melakukan riset pembelajaran mengenai peninggalan sejarah dan objek alam lainnya.

Apa yang dirasakan Masyarakat Pengunjung setelah melakukan mandi di Pemandian Sakral Aek Bunga-bunga

Adapun beberapa pendapat yang dirasakan para pengunjung yang telah mandi dan melakukan ritual di pemandian

Aek Bunga-bunga adalah dapat merasakan kesegaran pada tubuh, rasa lelah dan pegal-pegal hilang, permintahan serta permohonan yang dipanjatkan terkabulkan *Ompu Mula Jadi Nabolon*, serta *Aek Bunga-bunga* dapat minum langsung dan dapat dibawa pulang untuk diminum dirumah dipercayai dapat memberikan rasa segar pada tubuh.

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian yang berjudul "Pemandian Sakral *Aek Bunga-bunga* Sebagai Objek Wisata Alam Di Huta Gurgur Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir" adalah sebagai berikut: *Pertama*, Adapun latar belakang dari Pemandian *Aek Bunga-bunga* ialah pemandian yang sudah ada sejak lama yang merupakan pemandian Marga Sagala Lumban Parik yang diwariskan secara turun-temurun. Dulunya *Aek Bunga-bunga* ini dijaga oleh semua Marga Sagala namun saat ini *Aek Bunga-bunga* dijaga dan dikelola oleh perorangan yang merupakan keturunan Marga Sagala yang diutus oleh *Ompu Mula Jadi Na Bolon* (leluhur) dengan cara masuk ke dalam mimpi bapak Marudut Marga Sagala yang saat ini mengelola pemandian *Aek Bunga-bunga*.

Kedua, Proses ritual singkat yang dilakukan di *Aek Bunga-bunga* dimulai dari persiapan awal, persiapan diri, dan

pemimpin ritual. Adapun bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan saat melakukan ritual ialah Cawan Putih yang berisi air dan daun sirih, *Unte Pangir*, *Bulung Napuran*, Pisau, dan terkhusus adalah juru kunci atau pemimpin jalannya ritual.

Ketiga, pendapat masyarakat pengunjung yang telah mandi dan melakukan ritual di pemandian *Aek Bunga-bunga* adalah dapat merasakan kesegaran pada tubuh, rasa lelah dan pegal-pegal hilang, permintahan serta permohonan yang dipanjatkan terkabulkan *Ompu Mula Jadi Nabolon*, serta *Aek Bunga-bunga* dapat minum langsung dan dapat dibawa pulang untuk diminum dirumah dipercaya dapat memberikan kesegaran pada tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gamal Suwanto. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yoeti, Oka.A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.